

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Penerbitan laporan keuangan pada umumnya, digunakan untuk memberikan suatu informasi mencakup kinerja keuangan, posisi keuangan dan arus kas perusahaan (Devi et al., 2025). Selain berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, laporan keuangan juga merupakan bentuk dari pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya perusahaan (Julianto et al., 2021). Agar dapat berfungsi dengan optimal, laporan keuangan harus disusun secara relevan dan andal. Namun, dalam praktiknya, persaingan bisnis yang semakin ketat memotivasi sebagian manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan guna menarik investor atau menghindari pajak (Supadmini & Magdalena, 2021). Hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya salah saji material yang disengaja.

Manipulasi laporan keuangan berpotensi menyesatkan para *stakeholder* dan menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak terkait seperti investor, kreditur, karyawan, dan pemerintah (Sarumpaet & Kamilah, 2021). Menurut Wahyuni & Rasmini (2016) Tindakan ini mencerminkan lemahnya integritas manajemen serta mengganggu kepercayaan publik terhadap perusahaan. Padahal, laporan keuangan seharusnya menggambarkan kondisi dan kinerja riil perusahaan selama periode pelaporan (Yossy, 2023). Kecurangan dalam pelaporan dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan serta merusak reputasi dan keberlanjutan usaha (Vijaya et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi setiap perusahaan untuk menjaga

transparansi, akuntabilitas, dan kejujuran dalam menyusun laporan keuangan guna melindungi seluruh pemangku kepentingan (Basmar & Ruslan, 2021).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan melanggar hukum dengan cara memanipulasi atau menyajikan informasi yang keliru demi keuntungan pribadi maupun kelompok. Terdapat tiga jenis utama *fraud* yang dikemukakan, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Penyalahgunaan aset biasanya dilakukan oleh karyawan level bawah yang menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi. Korupsi mencakup praktik suap, pemerasan, dan konflik kepentingan yang merugikan integritas perusahaan. Sementara itu, kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk manipulasi data yang disengaja agar laporan terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya. Hasil studi terbaru yang dipublikasikan dalam *Report to the Nations* (2024) didasarkan pada 1.921 kasus *fraud* yang terjadi di 138 negara dan wilayah, mencakup berbagai skala dan jenis organisasi. Berdasarkan laporan tersebut, ACFE menyajikan data mengenai frekuensi dan kerugian median dari masing-masing kategori utama *fraud*, yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. 1 Frekuensi dan Kerugian Median *Fraud* pada Tahun 2024**

<b>Jenis <i>Fraud</i></b>	<b>Kerugian Rata-Rata</b>	<b>Persentase Kasus</b>
Penyalahgunaan Aset	\$120.000	89%
Korupsi	\$200.000	48%
Kecurangan Laporan Keuangan	\$766.000	5%

*Sumber:* ACFE (2024)

Berdasarkan pada tabel 1, Penyalahgunaan aset merupakan jenis kecurangan yang paling umum, terjadi dalam 89% kasus yang cenderung

menyebabkan kerugian median paling rendah yaitu \$120.000 per kasus. Sementara itu, korupsi terjadi dalam 48% kasus yang menyebabkan kerugian median sebesar \$200.000 per kasus. Berbeda dengan penyalahgunaan asset dan korupsi, kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang paling jarang terjadi yaitu dalam 5% kasus, namun jenis ini menyebabkan kerugian median terbesar yaitu \$766.000 per kasus. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan tindakan pelanggaran terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum, yang dampaknya tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga merugikan pemegang saham, kreditor, pemasok, pemerintah, serta pihak-pihak lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan Keputusan (Frian & Sihombing, 2023). Salah satu bentuk kecurangan tersebut adalah dengan melebihkan nilai aset atau pendapatan dari yang sebenarnya, dengan tujuan menarik minat calon investor atau kreditor (Syifani, 2021).

Fenomena kecurangan laporan keuangan pada perusahaan telah terjadi di hampir seluruh dunia dan menjadi perhatian serius dalam dunia bisnis. Menurut Zulfa et al. (2023) Kasus-kasus besar seperti Enron dan WorldCom di Amerika Serikat menjadi contoh nyata bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat menimbulkan dampak yang merugikan banyak pihak. Enron, sebuah perusahaan energi, menggunakan perusahaan cangkang untuk menyembunyikan utang dan menampilkan kondisi keuangan yang seolah-olah sehat, yang akhirnya menyebabkan kerugian investor hingga sekitar 74 miliar dolar AS dan kebangkrutan pada tahun 2001 (Santoso et al., 2024). Demikian pula dengan WorldCom, yang melakukan manipulasi sebesar 11 miliar dolar AS dengan cara mencatat biaya operasional sebagai belanja modal, hingga perusahaan tersebut

akhirnya bangkrut pada 2002. Kedua kasus ini tidak hanya menyebabkan kerugian besar bagi investor dan pemangku kepentingan, tetapi juga mendorong reformasi besar-besaran dalam regulasi akuntansi, seperti lahirnya Undang-Undang Sarbanes-Oxley untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan publik (Hamdani, 2020).

Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia, di mana berbagai bentuk *fraud*, termasuk kecurangan laporan keuangan, terus menjadi perhatian dalam praktik bisnis dan keuangan. ACFE telah melakukan survei terkait nilai kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan pada berbagai jenis organisasi di Indonesia, baik perusahaan tertutup, instansi pemerintahan, organisasi nirlaba, maupun perusahaan terbuka, yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 1. 1 Nilai Kerugian akibat *Fraud***

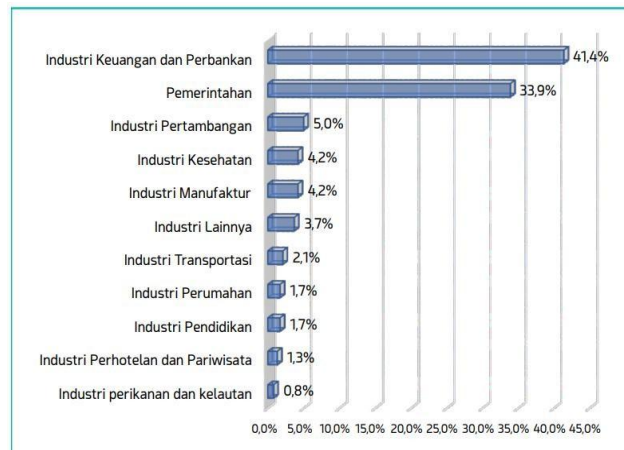
Nilai Kerugian	Korupsi	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan
Rp ≤ 10 Juta	48,1%	67,4%	63,6%
Rp 10 Juta – 50 Juta	4,2%	2,9%	3,3%
Rp 50 Juta – 100 Juta	8,4%	5,4%	8,8%
Rp 100 Juta – 500 Juta	11,7%	6,7%	2,9%
Rp 500 Juta – 1 Milyar	10,9%	6,7%	2,9%
Rp 1 Milyar – 5 Milyar	5,9%	3,8%	3,8%
Rp 5 Milyar – 10 Milyar	5,4%	2,1%	3,4%
Rp ≥ 10 Milyar	5,4%	5,0%	4,6%

**Sumber:** ACFE Indonesia (2025)

Pada tabel 2, terkait dengan kasus kecurangan di Indonesia, baik dalam bentuk korupsi, kecurangan laporan keuangan, maupun penyalahgunaan aset/kekayaan, paling banyak terjadi pada kategori kerugian kecil, khususnya di bawah Rp10 juta. Pada kategori ini, *fraud* laporan keuangan mendominasi dengan persentase tertinggi sebesar 67,4%, diikuti oleh penyalahgunaan aset sebesar 63,6%, dan korupsi sebesar 48,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun nilai

kerugiannya relatif kecil, kasus kecurangan laporan keuangan sangat sering terjadi (Nadziliyah & Primasari, 2022). Sementara itu, frekuensi *fraud* menurun seiring meningkatnya nilai kerugian. Nilai kerugian *fraud* tersebut berasal dari berbagai sektor organisasi di Indonesia yang dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

**Gambar 1. 1 Jenis Organisasi yang paling Dirugikan akibat *Fraud***



Sumber: ACFE Indonesia (2025)

Berdasarkan gambar 1, sektor industri yang paling banyak mengalami kerugian akibat tindakan *fraud* di Indonesia adalah industri keuangan dan perbankan sebesar 41,4%, disusul oleh sektor pemerintahan sebesar 33,9%. Beberapa industri lainnya juga menunjukkan tingkat kerugian yang tidak dapat diabaikan, termasuk sektor pertambangan (5,0%), kesehatan (4,2%), manufaktur (4,2%) dan berbagai sektor lainnya. Meskipun sektor keuangan, pemerintahan dan pertambangan menjadi yang paling terdampak, berbagai studi sebelumnya telah banyak berfokus pada analisis *fraud* laporan keuangan di sektor-sektor tersebut. Misalnya, penelitian oleh Novita et al. (2024), Pranoto et al. (2024), dan Sinaga (2024) yang mengkaji pendeteksian *fraud* laporan keuangan pada lembaga perbankan dan pemerintahan menggunakan metode *Beneish M-Score* serta penelitian oleh Rachmi et al. (2020) dan Wulandari (2025) yang mengkaji tentang *fraud* laporan keuangan di sektor pertambangan. Oleh karena itu, dalam penelitian

ini dipilih sektor kesehatan, khususnya industri farmasi, karena selain memiliki potensi kerugian yang nyata, juga masih relatif jarang menjadi fokus kajian mendalam dalam konteks analisis *fraud*.

Di Indonesia, terdapat beberapa perusahaan farmasi besar yang dilihat berdasarkan skala usaha luas, jaringan distribusi nasional, dan peran strategis dalam pemenuhan kebutuhan obat Masyarakat (Salsabila et al., 2024), yaitu PT. Kimia Farma Tbk., PT. Kalbe Farma Tbk., dan PT. Indofarma, Tbk.. Dalam praktiknya, PT. Kimia Farma Tbk. tidak luput dari dugaan *fraud* laporan keuangan dan telah menjadi objek penelitian, salah satunya oleh Agusmansyah (2024). Sementara itu, PT. Kalbe Farma Tbk. hingga saat ini tidak ditemukan adanya indikasi *fraud* dalam laporan keuangannya, sehingga tidak banyak menjadi fokus kajian dalam konteks tersebut. Berbeda dengan keduanya, PT. Indofarma, Tbk.. tengah menjadi sorotan publik akibat dugaan kecurangan dalam laporan keuangan yang sedang dalam proses penanganan oleh aparat penegak hukum. PT. Indofarma, Tbk.. (INAF) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang farmasi dan alat kesehatan, yang telah beroperasi sejak masa kolonial dan resmi menjadi perusahaan terbuka pada tahun 2001. Saat ini, perusahaan tersebut merupakan bagian dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan memfokuskan kegiatannya pada lima lini utama, yaitu obat generik berlogo, ekstrak alami, produk bermerek (*branded*), obat bebas (*over the counter*), dan alat kesehatan.

Dilansir dari CNBC Indonesia (2024) kasus dugaan kecurangan laporan keuangan PT. Indofarma, Tbk.. mencuat setelah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melakukan audit investigatif dan menemukan adanya dugaan manipulasi yang dilakukan secara sistematis, termasuk dalam pencatatan penjualan fiktif,

penggunaan dana restitusi pajak, serta penempatan dana deposito atas nama pribadi. Padahal, laporan keuangan PT. Indofarma, Tbk.. untuk periode 2020 hingga 2022 sebelumnya telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo (Kreston HHES), yang memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada tahun 2020 dan 2021, serta wajar dengan pengecualian atas hal-hal signifikan pada tahun 2022. Menindaklanjuti temuan tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga melakukan penelaahan atas dugaan *fraud* yang sama dengan merujuk pada hasil investigatif BPK (Kompas, 2024).

CNBC Indonesia (2024) menyatakan bahwa audit investigatif BPK ini dilatarbelakangi oleh tren penurunan kinerja keuangan yang signifikan selama periode 2019 hingga 2024. Setelah mencatatkan laba Rp7,96 miliar pada 2019, laba turun drastis menjadi Rp27,6 juta pada 2020 akibat cadangan kerugian piutang, beban pajak tinggi, serta kelebihan stok dan penyusutan aset. Tren negatif berlanjut dengan rugi Rp37,58 miliar pada 2021 karena lonjakan beban pokok penjualan dan operasional. Kerugian semakin membesar pada 2022 menjadi Rp428 miliar akibat penurunan pendapatan di tengah beban usaha dan keuangan yang tetap tinggi, dan mencapai puncaknya pada 2023 dengan rugi Rp721 miliar. Meskipun pada 2024 kerugian menurun menjadi Rp334,5 miliar. Penurunan laba yang berubah menjadi rugi dalam skala besar mencerminkan kegagalan efisiensi operasional, struktur biaya yang tidak terkendali, serta lemahnya manajemen risiko dan strategi bisnis (Rosaliana, 2025). Meskipun terjadi penurunan kinerja keuangan yang signifikan serta adanya dugaan manipulasi laporan keuangan, PT Indofarma Tbk. masih tetap tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan perkembangan kasus ini, pada tahun 2025 putusan pengadilan mengungkap adanya praktik korupsi yang melibatkan sejumlah pihak internal perusahaan, yaitu mantan direktur utama, manajer keuangan dan akuntansi PT Indofarma, serta direktur dan manajer keuangan PT Indofarma Global Medika. Selain itu, kasus ini juga melibatkan pihak eksternal perusahaan melalui transaksi dengan beberapa entitas, seperti perusahaan asal Hong Kong, SWS (HK) Ltd, PT Zocial Teknologi Indonesia (ZTI), dan PT Mitra Medika Utama. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dalam pengelolaan dana dan transaksi perusahaan, yang mencerminkan lemahnya pengendalian internal serta rendahnya transparansi dalam tata kelola perusahaan.

Kasus dugaan kecurangan laporan keuangan pada PT Indofarma Tbk. dapat dijelaskan melalui *Fraud Hexagon Theory* (Voustinas, 2019 dalam Amelia, 2024). Faktor *pressure* terlihat dari kerugian beruntun 2019–2024 yang menimbulkan tekanan manajemen untuk menampilkan kinerja positif. *Capability* muncul karena manajemen memiliki akses langsung ke sistem pencatatan sehingga dapat merekayasa transaksi, seperti penjualan fiktif. *Opportunity* terjadi akibat lemahnya pengawasan internal, terbukti laporan bermasalah sempat lolos audit. *Rationalization* dilakukan dengan alasan menjaga citra perusahaan agar tetap dipercaya investor dan publik. *Arrogance* tercermin dari penyalahgunaan restitusi pajak serta deposito pribadi untuk kepentingan tertentu. Adapun *collusion* terlihat dari sifat *fraud* yang kompleks, yang logisnya melibatkan lebih dari satu pihak internal, bukan hanya individu tunggal. Dengan demikian, *Fraud Hexagon Theory* mampu menjelaskan faktor-faktor pendorong dugaan manipulasi laporan keuangan Indofarma.

Banyak perusahaan mengalami penurunan kinerja yang berdampak pada kondisi keuangan, seperti yang terjadi pada PT Indofarma Tbk. Situasi tersebut mendorong munculnya berbagai model analisis untuk mendeteksi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Beberapa model yang sering digunakan antara lain Altman Z-Score, Grover G-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score. Namun, berdasarkan penelitian oleh Lestari et al. (2021), model ini lebih cenderung digunakan untuk mendeteksi *financial distress* sebagai salah satu tanda terjadinya kecurangan. Menurut Vijaya et al. (2022) Perusahaan yang berada dalam kondisi financial distress umumnya memiliki tekanan lebih besar untuk menampilkan kinerja yang baik di hadapan investor, kreditur, maupun regulator. Tekanan tersebut dapat memicu tindakan manipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan terlihat stabil. Oleh sebab itu, diperlukan metode yang lebih spesifik untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Sebagai upaya untuk mendeteksi manipulasi laporan keuangan secara lebih akurat, dikembangkan model Beneish M-Score dan Dechow F-Score. Kedua model tersebut memang dirancang untuk mengidentifikasi indikasi fraud melalui analisis rasio keuangan tertentu. Akan tetapi, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Beneish M-Score memiliki kemampuan deteksi yang lebih baik dibandingkan F-Score. Hasil penelitian Patmawati & Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa Beneish M-Score mampu mengidentifikasi lebih banyak kasus fraud pada sektor perbankan dibandingkan F-Score. Pada periode 2018 hingga 2020, Beneish M-Score mendeteksi puluhan kasus indikasi kecurangan, sedangkan F-Score hanya menemukan sebagian kecil kasus. Selain itu, tingkat akurasi Beneish M-Score

mencapai 89,66%, jauh lebih tinggi dibandingkan F-Score yang hanya sebesar 6,90%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Beneish M-Score lebih sensitif dan efektif dalam mendeteksi potensi manipulasi laporan keuangan (Patmawati & Rahmawati, 2023).

Model Beneish M-Score dikembangkan oleh Professor Messod D. Beneish pada tahun 1999 sebagai alat untuk menganalisis laporan keuangan guna mengidentifikasi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Beneish (1999) menjelaskan bahwa model ini banyak digunakan oleh auditor eksternal, akuntan forensik, serta pemeriksa keuangan profesional karena dinilai mampu membantu mendeteksi indikasi permasalahan dalam laporan keuangan perusahaan. Keunggulan utama model ini terletak pada kemampuannya dalam membedakan perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan dengan perusahaan yang tidak melakukan manipulasi. Oleh karena itu, Beneish M-Score sering dimanfaatkan dalam berbagai analisis kasus fraud keuangan, termasuk beberapa skandal besar seperti Enron, WorldCom, dan kasus-kasus serupa lainnya (Sinaga, 2024).

Dalam penerapannya, model Beneish M-Score menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang kemudian diolah melalui perhitungan sejumlah rasio keuangan. Rasio tersebut digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya indikasi manipulasi laporan keuangan. Beneish menyatakan bahwa praktik manipulasi umumnya dapat terlihat dari peningkatan pendapatan yang tidak wajar atau penurunan beban tertentu secara signifikan dibandingkan periode sebelumnya. Model Beneish M-Score terdiri atas delapan rasio indeks yang digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya financial statement fraud, yaitu *Days Sales in*

*Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA) (Beneish, 1999).

Menurut Beneish (1999) Jika nilai *M-Score* lebih kecil dari -2.22, maka perusahaan tidak terindikasi manipulasi laporan keuangan (*Non-Manipulator*). Sebaliknya, jika nilai *M-Score* lebih besar dari -2.22, maka perusahaan berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan (*Manipulator*). Keunggulan model ini yaitu terbukti efektif dalam membedakan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang tidak, dengan tingkat akurasi rata-rata sebesar 76,83%. Selain itu, Beneish *M-Score* juga menunjukkan keunggulan dalam hal sensitivitas, yaitu mampu memprediksi kasus kecurangan dengan tingkat keberhasilan sebesar 69,51%, menjadikannya alat deteksi yang andal bagi auditor, analis, maupun investor. Sementara itu, tingkat kesalahan (*error*) yang dihasilkan sangat rendah yaitu hanya 23,17%, yang semakin memperkuat validitas dan efektivitasnya dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan.

Terdapat temuan yang beragam terkait efektivitas model Beneish *M-Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan seperti penelitian oleh Christy & Stephanus (2018), Rahmi et al. (2020), Rachmi et al. (2020), Widowati & Oktoriza (2021), Patmawati & Rahmawati (2023), serta Puspitha & Diantini (2023). Penelitian oleh Christy & Stephanus (2018) menunjukkan bahwa Beneish *M-Score* mampu mengelompokkan perusahaan ke dalam kategori *Manipulator*, *grey*, dan *Non-Manipulator*. Hal serupa juga ditemukan oleh Rahmi et al. (2020) dalam

penelitiannya yang menyimpulkan bahwa sebagian besar variabel dalam model *Beneish* berpengaruh terhadap deteksi *fraud*.

Rachmi et al. (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa sejumlah rasio seperti DSRI, GMI, SGI, dan TATA mampu membedakan laporan yang dimanipulasi. Penelitian Widowati & Oktoriza (2021) juga menemukan adanya perusahaan *Manipulator* berdasarkan hasil perhitungan *Beneish*. Sementara itu, Patmawati & Rahmawati (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Beneish M-Score* lebih efektif dibandingkan *F-Score* dalam mengungkap indikasi *fraud* pada perusahaan perbankan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Beneish M-Score* mampu mengidentifikasi perusahaan *Manipulator*, *grey*, dan *Non-Manipulator*, serta beberapa variabel dalam model tersebut signifikan dalam mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian rujukan oleh Apriani (2019) terletak pada objek penelitian, di mana penelitian Apriani (2019) berfokus pada perusahaan sektor manufaktur secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada PT. Indofarma, Tbk. sebagai BUMN sektor farmasi yang tengah menghadapi dugaan *fraud* laporan keuangan dan menjadi sorotan publik serta regulator. Dari segi fokus penelitian, Apriani (2019) hanya mengidentifikasi adanya perusahaan *Manipulator*, *grey*, dan *Non-Manipulator*, sedangkan penelitian ini menganalisis lebih jauh indikator *Beneish M-Score* yang paling berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selain itu, dari sisi kebaruan data, penelitian ini menggunakan data terbaru periode 2019–2024 yang mencakup kondisi aktual, termasuk dinamika penurunan kinerja signifikan.

Ketertarikan penelitian ini juga dipicu oleh kecenderungan peneliti terdahulu yang banyak menggunakan model *Altman Z-Score* dan *Zmijewski* dalam mendeteksi *financial distress* sebagai indikator awal kecurangan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengujian hipotesis, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif tanpa pengujian hipotesis, dengan menerapkan rasio *Beneish M-Score* untuk mendeteksi indikasi *fraud* berdasarkan data historis keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai alternatif deteksi dini kecurangan yang dapat memberikan masukan awal bagi auditor, regulator, dan manajemen perusahaan. Dengan mempertimbangkan keterbatasan pendekatan sebelumnya serta pentingnya deteksi dini terhadap indikasi kecurangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Identifikasi Potensi *Fraud* Laporan Keuangan Melalui *Beneish M-Score*: Studi Pada PT. Indofarma, Tbk**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian mengenai identifikasi potensi *fraud* laporan keuangan melalui *Beneish M-Score*: studi pada pada PT. Indofarma, Tbk. dirumuskan sebagai berikut:

1. Kondisi keuangan PT. Indofarma, Tbk.. menunjukkan keterpurukan kinerja keuangan selama periode 2019-2024 yang dilihat dari penurunan laba hingga rugi yang yang signifikan.
2. Hasil pemeriksaan Kantor Akuntan Publik (KAP) pada periode pelaporan tahun 2020-2022 memberikan opini wajar. Namun setelah Badan Pemeriksa

Keuangan (BPK) melakukan pemeriksaan menyimpulkan bahwa laporan keuangan PT. Indofarma, Tbk.. untuk periode 2019-2023 diduga mengandung *fraud*. Menindaklanjuti temuan BPK tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan penelaahan atas dugaan *fraud* yang sama dengan merujuk hasil investigatif BPK.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar analisis dalam penelitian ini lebih terarah dan pembahasan tetap sesuai dengan fokus penelitian, maka diperlukan pembatasan terhadap ruang lingkup dan pembahasannya. Penelitian ini dibatasi pada identifikasi potensi *fraud* laporan keuangan pada PT. Indofarma, Tbk. melalui *Beneish M-Score* periode tahun 2019 – 2024.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat indikasi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan PT. Indofarma, Tbk.. berdasarkan hasil perhitungan *Beneish M-Score* selama periode 2019–2024?
2. Indikator *Beneish M-Score* manakah yang paling berkontribusi terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* laporan keuangan pada PT. Indofarma, Tbk.. selama periode penelitian?
3. Apakah model *Beneish M-Score* efektif dalam mengidentifikasi potensi kecurangan (*fraud*) laporan keuangan pada PT. Indofarma, Tbk.. selama periode 2019-2024?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi apakah terdapat indikasi kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan PT. Indofarma, Tbk.. berdasarkan hasil perhitungan *Beneish M-Score* selama periode 2019–2024.
2. Untuk mengetahui indikator *Beneish M-Score* yang paling berkontribusi terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* laporan keuangan pada PT. Indofarma, Tbk.. selama periode penelitian.
3. Untuk mengevaluasi efektivitas model *Beneish M-Score* dalam mengidentifikasi potensi kecurangan (*fraud*) laporan keuangan pada PT. Indofarma, Tbk.. selama periode 2019–2024.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait pendeteksian *financial statement fraud* menggunakan model *Beneish M-Score*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa..

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai pendeteksian *financial statement fraud* dengan

menggunakan model Beneish M-Score. Melalui penelitian ini, penulis juga dapat mengembangkan kemampuan dalam menganalisis, mengolah, serta menginterpretasikan data secara lebih baik.

b. Bagi Investor

Penelitian ini memiliki 3 manfaat bagi investor. Manfaat penelitian ini bagi investor adalah:

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan sebelum menanamkan modal pada suatu perusahaan, karena melalui penelitian ini investor dapat menilai kondisi laporan keuangan perusahaan dan mengetahui apakah terdapat indikasi kecurangan di dalamnya atau tidak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada investor mengenai teknik analisis laporan keuangan, khususnya melalui penggunaan model Beneish M-Score, sehingga investor dapat menilai kondisi keuangan perusahaan secara lebih mandiri, objektif, dan tepat.
3. Deteksi dini terhadap kecurangan laporan keuangan dapat membantu mengurangi potensi kerugian akibat investasi pada perusahaan yang menghadapi permasalahan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan sering kali menjadi pemicu terjadinya kebangkrutan atau penurunan tajam nilai saham perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini berperan penting dalam membantu investor menghindari risiko-risiko tersebut dengan memberikan informasi yang lebih akurat dan terpercaya mengenai kondisi keuangan perusahaan.

c. Bagi Auditor

Manfaat penelitian ini bagi auditor adalah membantu dalam mendeteksi lebih awal kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan, sehingga auditor dapat lebih cepat dan tepat dalam menentukan area yang berisiko tinggi untuk diuji. Dengan menggunakan model *Beneish M-Score*, auditor tidak hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman semata, tetapi juga memiliki alat bantu berbasis data yang dapat meningkatkan ketepatan dalam mengidentifikasi potensi kecurangan. Hal ini tentu membuat proses audit menjadi lebih efisien, terarah, dan mendalam, terutama saat menangani perusahaan dengan kondisi keuangan yang tidak stabil seperti PT. Indofarma, Tbk..

d. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat bagi perusahaan, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat membantu perusahaan mengidentifikasi bagian-bagian dalam laporan keuangan yang berisiko menimbulkan indikasi kecurangan. Dengan mengetahui kelemahan tersebut, perusahaan dapat melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga kualitas informasi yang disajikan menjadi lebih baik serta kemungkinan terjadinya kesalahan maupun manipulasi dapat ditekan.
2. Adanya pendeteksian terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dapat membantu perusahaan meminimalkan risiko audit dan risiko hukum. Penyajian laporan keuangan yang lebih transparan dan sesuai

dengan kondisi sebenarnya akan mendukung kelancaran proses audit. Selain itu, penerapan pelaporan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) juga dapat mengurangi kemungkinan munculnya permasalahan hukum akibat pelanggaran ketentuan yang berlaku.

3. Penelitian ini juga dapat mendukung peningkatan reputasi perusahaan di mata investor maupun masyarakat. Komitmen perusahaan dalam menjaga transparansi dan kualitas laporan keuangan akan menumbuhkan kepercayaan dari berbagai pihak. Kepercayaan tersebut dapat membuka peluang kerja sama yang lebih luas serta meningkatkan ketertarikan calon investor maupun mitra bisnis terhadap perusahaan.

e. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, menambah informasi, serta digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan maupun bagi penelitian selanjutnya terkait pendeteksian financial statement fraud menggunakan model Beneish M-Score.

